



## Upacara Penghormatan Jenazah dalam Adat Kematian Dayak Aoheng dan Liturgi Kematian Gereja Katolik

Mikael Berahang

STKPK Bina Insan Samarinda

### INFO ARTIKEL

Diterima: 10-2-2023  
Disetujui: 30-5-2023

#### Keywords:

*Respecting the Body;  
Traditional Ceremony; Dayak  
Aoheng; Liturgy of Death*

#### Kata kunci:

*Penghormatan jenazah;  
upacara adat; Dayak Aoheng;  
Liturgi Kematian*

#### Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No. 2,  
Samarinda, 75121, Kalimantan Timur,  
Indonesia  
Email: [mikaelberahang5@gmail.com](mailto:mikaelberahang5@gmail.com)

### A B S T R A K

**Abstract:** *This study aims to explore and describe of ceremonies honouring the dead person in the adat of the Dayak Aoheng, that can be practiced in the Light of the Catholic Faith as efforts to adapt a series of ceremonies honouring the dead person. The research was conducted among the Dayak Aoheng of the Semukung sub-group, who live in Long Apari and Noha Silat Villages, Long Apari District, Mahakam Ulu Regency, East Kalimantan. This study uses a comparative qualitative method with interview data collection techniques and related document collection. The informants in this study were fifteen informants spread over two research sites. The results of the study reveal that there are several parts of the series of ceremonies honouring the dead person in the adat of the Dayak Aoheng that can be proposed for adaptation into the Liturgy of Death of the Catholic Church to enrich the Church's Liturgy and the local cultural wisdom. The series of ceremonies honouring the corpse that can be proposed for adaptation efforts are found in the series of ceremonies undertaken before the death and at the time of death, during the taking care of and caring for the corpse, during the praying for the corpse and consoling the family, and in the funeral ceremonies.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan upacara adat penghormatan jenazah dalam adat kematian suku Dayak Aoheng yang dapat dilakukan dengan Terang Iman Katolik sebagai suatu usaha adaptasi rangkaian upacara penghormatan jenazah. Penelitian dilaksanakan pada suku Dayak Aoheng Semukung yang bermukim di kampung Long Apari dan kampung Noha Silat, Kecamatan Long Apari, Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif komparatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan pengumpulan dokumen terkait. Informan pada penelitian ini adalah sebanyak lima belas informan yang tersebar pada dua lokasi penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa bagian rangkaian upacara adat menghormati jenazah dalam adat kematian suku Dayak Aoheng yang dapat diusulkan untuk diadaptasi ke dalam Liturgi Kematian Gereja Katolik sebagai suatu kekayaan Liturgi Gereja dan kearifan budaya setempat. Adapun rangkaian upacara menghormati jenazah yang dapat diusulkan untuk diadaptasi terdapat pada rangkaian upacara menjelang kematian dan kematian, mengurus dan merawat jenazah, mendoakan jenazah serta menghibur keluarga, dan dalam rangkaian upacara pemakaman.

## PENDAHULUAN

Kematian adalah suatu realitas yang tidak terelakkan atau dihindari oleh semua makhluk hidup. Menolak kematian berarti melawan hukum kehidupan dan hukum alam. Kematian menjadi bahan permenungan yang penting justru karena manusia pernah hidup, pernah diciptakan ke dalam dunia ini (Purnomo, 2018). Kematian adalah akhir kehidupan duniawi. Kehidupan kita berlangsung selama waktu tertentu, dan di dalam perbedaannya kita berubah dan menjadi tua. Kematian, seperti pada semua makhluk hidup di dunia ini, adalah berakhirnya kehidupan alami. Aspek kematian ini memberi kepada kehidupan kita sesuatu yang mendesak: keyakinan akan kefanaan dapat mengingatkan kita bahwa untuk menjalankan kehidupan kita, hanya tersedia bagi kita suatu jangka waktu terbatas (KGK art. 1007). Lebih lanjut Katekismus Gereja Katolik (KGK art. 1013) menerangkan bahwa kematian merupakan titik akhir perziarahan manusia di dunia, titik akhir dari masa rahmat dan belas kasihan, yang Allah berikan kepada manusia, agar manusia melewati hidup dunia ini sesuai dengan rencana Allah dan dengan demikian menentukan nasibnya yang terakhir (Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, 2007).

Peristiwa tersebut adalah kenyataan yang dialami oleh setiap manusia. Peristiwa kematian adalah peristiwa terakhir yang mesti dihadapi oleh manusia di dalam kehidupan. Kematian adalah puncak kehidupan manusia di dunia (GS art. 18 dalam Konsili Vatikan II, 1993). Kematian merupakan peristiwa berpisah jiwa dari badan yang menandakan berakhirnya perziarahan manusia di dunia ini. Maka dari itu, tubuh atau badan orang yang meninggal perlu mendapat penghormatan secara pantas (Pranadi, 2019). Gereja Katolik sendiri ingin mendampingi setiap warganya dari sejak dalam kandungan, lahir, tumbuh dewasa, hingga menjelang kematian, dan bahkan ketika sudah meninggal hingga proses pemakaman dan peringatan arwah. Merawat jenazah adalah satu dari sekian banyak pendampingan (Wulohering, 2019).

Selain mengurus dan merawat jenazah, bentuk penghormatan lainnya adalah dengan menguburkannya sesuai dengan aturan dan tradisi Gereja. Lebih lanjut KGK art. 2300 dalam konteks perintah kelima dari dekalog menegaskan “Jenazah orang yang telah mati harus diperlakukan dengan hormat dan penuh kasih dalam iman dan dalam harapan akan kebangkitan (Wea, 2014). Gereja memberi penghormatan kepada jenazah anggotanya yang sudah meninggal, sebab orang-orang beriman “adalah bait Roh Kudus” (1Kor. 6:19). Maksud penghormatan jenazah itu bukan semata-mata untuk memulihkan keserasian alam, bukan untuk memuja sesosok tubuh yang sudah tidak bernyawa, bukan untuk menghalau roh-roh jahat ataupun menjauhkan roh orang mati jangan sampai mengganggu orang-orang yang masih hidup; melainkan bentuk usaha penghormatan jenazah untuk melepas pergi seorang saudara yang meninggal (Lai et al., 2019; Purnomo, 2018).

Tradisi menghormati orang meninggal tidak hanya terdapat dalam Gereja Katolik. Akan tetapi hampir semua suku bangsa di dunia mempunyai cara dan tradisi sendiri untuk memberikan penghormatan terakhir kepada anggota keluarga yang meninggal. Salah satu suku bangsa yang mempunyai tradisi menghormati anggota keluarga yang meninggal adalah suku Dayak Aoheng dari Kalimantan Timur. Suku Dayak Aoheng merupakan salah satu sub suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Timur. Dalam tradisi suku Dayak Aoheng tradisi kematian disebut dengan *Adet Kovon* (Adat Kematian). *Adet Kovon* (Adat Kematian) merupakan rangkaian ritual adat yang dilakukan suku Dayak Aoheng ketika ada orang yang meninggal. *Adet Kovon* (Adat Kematian) dimulai waktu seseorang menghembuskan napas terakhir sampai pada bulan timbul atau bulan semalre (sabit) yang menandakan bahwa orang yang meninggal telah berpisah dengan keluarga dan dunia nyata untuk kembali ke Havun (menuju Surga) tempat orang yang sudah meninggal (Dewan Adat Dayak Wilayah Mahakam Ulu, 2019).

Dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) terdapat beberapa rangkaian adat yang berkaitan dengan pengurusan jenazah sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Penghormatan dan pengurusan jenazah dimulai sejak seseorang menghembuskan napas terakhir sampai pada penguburan. Hal ini menarik untuk dipelajari lebih dalam guna mengetahui bentuk dan cara suku Dayak Aoheng dalam menghormati dan mengurus jenazah anggota keluarga yang meninggal sebagai bentuk penghormatan terakhir kalinya. Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengeksplorasi Upacara Penghormatan Jenazah dalam Adat Kematian Dayak Aoheng dan Liturgi Kematian Gereja Katolik.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam mengenai rangkaian upacara penghormatan jenazah menurut suku Dayak Aoheng yang dimaknai secara baru dalam Terang Iman Katolik (Creswell & Poth, 2016). Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian sebagai cara untuk mengidentifikasi praktik mengenai rangkaian upacara penghormatan jenazah menurut suku Dayak Aoheng (Yin, 2009). Penelitian dilakukan pada dua kampung yaitu, Kampung Noha Silat dan Kampung Long Apari, yang berada di Kecamatan Long Apari, Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan, dengan kriteria informan yang dipilih dapat memberikan dan mewakili informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Maka informan dalam penelitian ini adalah Dewan Pengurus Adat, Tokoh Adat, dan Tokoh Agama (Prodiakon). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuan setiap informan terkait rangkaian upacara penghormatan jenazah menurut suku Dayak Aoheng. Teknik observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data wawancara yang ditemukan serta studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan dokumen yang relevan tentang rangkaian upacara penghormatan jenazah menurut suku Dayak Aoheng.

Data yang terkumpul dianalisis dalam bentuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi data peneliti menggunakan pendekatan analitis tematisasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Rangkaian Upacara Penghormatan Jenazah**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan rangkaian upacara yang dilakukan oleh suku Dayak Aoheng untuk menghormati orang yang meninggal sesaat setelah kematian sampai sesudah pemakaman. Rangkaian upacara yang ditemukan tersebut dibandingkan dengan Liturgi Kematian Gereja Katolik untuk menemukan persamaan dan perbedaan rangkaian upacara. Perbandingan rangkaian upacara kematian suku Dayak Aoheng dan Gereja Katolik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Rangkaian Upacara Kematian

Rangkaian Upacara	Dayak Aoheng	Gereja Katolik
Sesaat Setelah Kematian	<i>Morlrang tawak orlrang tok</i> (membunyikan gong orang meninggal)	Ibadat sesat sesudah kematian
	Penyampaian Kegiatan <i>Adet Kovon</i> (Adat Kematian)	Penyampaian rencana Ibadat atau Misa.
Mengurus dan Merawat Jenazah	Memandikan Jenazah dan memakaikan pakaian adat	Memandikan Jenazah, Memasangkan pakaian
	Membuat & Mempersiapkan Perlengkapan Adat	Membuat & Mempersiapkan Salib Nama, Peti
	Tidak Ada	Pemberkatan Peti
	Memasukkan jenazah ke dalam peti	Memasukkan jenazah ke dalam peti
	<i>Nako</i> (tumbuk alu) dan <i>Morlrang Tawak</i> (membunyikan gong)	Tidak Ada
	<i>Nyarlrin</i> (memakai pakayan terbalik)	Tidak Ada
	<i>O'oq</i> (memberikan makanan jenazah)	Tidak Ada
Mendoakan Jenazah dan Menghibur Keluarga	Tidak Ada	Ibadat atau Misa selama Jenazah disemayamkan di rumah ( <i>Tirakatan</i> )
	<i>Nanga</i> (berkumpul)	Umat berkumpul untuk mengikuti Misa atau Ibadat
	<i>Punye</i> (bermain)	Tidak Ada
	<i>Mako/Sokong</i> (menghantar sumbangan)	Persembahan dalam Ibadat atau Misa
Sebelum Pemakaman	<i>Penentuan Toheng dan Borlreng</i> (pantangan dan larangan)	Tidak Ada
	Mempersiapkan Makam	Mempersiapkan Makam
	Membawa Barang Pribadi Jenazah ke Makam	Tidak Ada
Pemakaman	Tidak Ada	Perayaan Ekaristi ( <i>Misa Requiem</i> ) atau Ibadat
	Tidak Ada	Pemberkatan Jenazah
	<i>Nako</i> (tumbuk alu) dan <i>ongin tawak orlrang tok</i> (membunyikan gong orang meninggal)	Doa Salam Maria, Pendarasan Mazmur
	Membersihkan bekas perlengkapan <i>Adet Kovon</i> (Adat Kematian)	Tidak Ada
	Tidak Ada	Ibadat di Pemakaman
Setelah Pemakaman	Membersihkan diri/mandi di sungai saat pulang dari makam	Tidak Ada
	<i>Toheng</i> (pantangan)	Ibadat Setelah Pemakaman.

## Persamaan Rangkaian Upacara Penghormatan Jenazah

Hasil penelitian menemukan persamaan dan perbedaan antara rangkaian upacara *Adet Kovon* (Adat Kematian) dan rangkaian upacara Liturgi Kematian Gereja Katolik. Akan tetapi meskipun terdapat persamaan rangkaian upacara bukan berarti memiliki makna dan tujuan yang sama. Dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) dan Liturgi Kematian terdapat rangkaian upacara yang dilakukan ketika sesaat setelah seseorang menghembuskan napas terakhir. Dalam hal mengurus dan merawat jenazah baik dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) dan Liturgi Kematian persamaan terdapat pada proses memandikan jenazah, memakaikan pakaian, menyiapkan peti atau *toran* (peti) dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian), memasukkan jenazah ke dalam peti.

Menghibur keluarga terdapat persamaan pada ungkapan kebersamaan antara masyarakat/umat dan keluarga yang berduka dengan cara berkumpul di sekitar rumah duka dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) disebut *nanga* (berkumpul). Selain itu, persamaan juga terdapat pada bagian ungkapan rasa kebersamaan untuk membantu keluarga melalui ungkapan persembahan/kolekte dalam Ibadat/Misa dan *sokong/mako* (sumbangan) dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian).

Pada proses pemakaman persamaan terdapat pada persiapan lubang makam, perarakan ke pemakaman, dan setelah pemakaman. Pada perarakan ke pemakaman dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) diiringi dengan *ongin tawak orlang tok* (bunyi gong orang meninggal) sedangkan dalam Liturgi Kematian diiringi dengan doa atau mazmur dan nyanyian. Selain itu, terdapat kebiasaan yang disebut dengan *toheng* (pantangan) dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) setelah proses pemakaman. Sedangkan dalam Gereja Katolik terdapat kebiasaan untuk diadakan ibadat setelah pemakaman. Persamaan rangkaian upacara penghormatan jenazah dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) suku Dayak Aoheng dan Liturgi Kematian Gereja Katolik akan ditampilkan secara ringkas ke dalam tabel 2.

Tabel 2. Persamaan Rangkaian Upacara Penghormatan Jenazah

Rangkaian Upacara	Dayak Aoheng	Gereja Katolik
Sesaat Setelah Kematian	<i>Morlrang tawak orlang tok</i> (membunyikan gong orang meninggal)	Ibadat sesat sesudah kematian
	Penyampaian Kegiatan <i>Adet Kovon</i> (Adat Kematian)	Penyampaian rencana Ibadat atau Misa.
Mengurus dan Merawat Jenazah	Memandikan Jenazah dan memakaikan pakaian adat	Memandikan Jenazah, Memasangkan pakaian
	Membuat & Mempersiapkan Perlengkapan Adat	Membuat & Mempersiapkan Salib Nama, Peti
	Memasukkan jenazah ke dalam peti	Memasukkan jenazah ke dalam peti
Menghibur Keluarga	<i>Nanga</i> (berkumpul)	Umat berkumpul untuk mengikuti Misa atau Ibadat
	<i>Mako/Sokong</i> (menghantar sumbangan)	Persembahan dalam Ibadat atau Misa
Sebelum Pemakaman	Mempersiapkan Makam	Mempersiapkan Makam
Pemakaman	<i>Nako</i> (tumbuk alu) dan <i>ongin tawak orlang tok</i> (membunyikan gong orang meninggal)	Doa Salam Maria, Pendarasan Mazmur
Setelah Pemakaman	<i>Toheng</i> (pantangan)	Ibadat Setelah Pemakaman.

## Perbedaan Rangkaian Upacara Penghormatan Jenazah

Perbedaan rangkaian upacara penghormatan jenazah dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) dan Liturgi Kematian terlihat pada bagian upacara mengurus jenazah dan merawat jenazah, mendoakan jenazah dan menghibur keluarga, serta pada rangkaian upacara pemakaman. Perbedaan rangkaian upacara menghormati jenazah diuraikan sebagai berikut:

### **Mengurus dan Merawat Jenazah**

Pada upacara mengurus dan merawat jenazah perbedaan terlihat pada saat proses memasukkan jenazah ke dalam peti. Meskipun dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) dan Liturgi Kematian ada upacara memasukkan jenazah ke dalam peti, tetapi ada perbedaan pada prosesnya. Dalam liturgi kematian Gereja Katolik sebelum memasukkan jenazah ke dalam peti diawali dengan pemberkatan peti dan doa memasukkan jenazah ke dalam peti. Sementara dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) upacara memasukkan jenazah ke dalam peti dilakukan pada subuh hari dan ketika jenazah telah dimasukkan dalam peti dan keluarga telah hadir semua maka peti akan ditutup mati dan tidak akan dibuka kembali.

Perbedaan juga terlihat pada mempersiapkan keperluan untuk jenazah, dimana dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan seperti: *taka* (papan), *hocan cua pa'an* (tangga dari batang pinang), *kerangot* (ranjang), *hapi* (gantungan), *toran* (peti) dan *kalang* (keranda), *sanung* (kotak), *oli sipaq kan kovon* (sirih untuk jenazah), *uvut adet doang dora/laki* (pakaian adat perempuan/laki-laki), sedangkan dalam Gereja Katolik hanya mempersiapkan peti dan salib nama. Selain itu dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) ketika menyambut bahan *toran* (peti) dan *sanung* (kotak lapisan peti), menyambut keluarga atau tamu dan menyambut orang yang mengantar *sokong* (sumbangan), maka dilakukan kegiatan *nako* (tumbuk alu) dan *morlrang tawak orlrang tok* (membunyikan gong). Perbedaan juga tampak pada kegiatan *nyarlrin* (memakai pakaian terbalik dan penggunaan nama berkabung) dan *o'oq* (memberi makanan kepada jenazah) dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian).

### **Mendoakan Jenazah dan Menghibur Keluarga**

Perbedaan rangkaian upacara antara *Adet Kovon* (Adat Kematian) dan Liturgi Kematian Gereja Katolik juga terdapat pada upacara mendoakan jenazah dan menghibur keluarga selama jenazah disemayamkan di rumah. Dalam Gereja Katolik terdapat kebiasaan untuk mendoakan jenazah demi keselamatan jiwa orang yang meninggal, memohonkan kebahagiaan abadi, serta untuk ikut serta dalam duka nestapa keluarga yang berkabung, memberikan penghiburan, serta memberi pengharapan kepada keluarga dan semua yang hadir akan persekutuan dengan para kudus (Komisi Liturgi KWI, 2018). Sedangkan, mendoakan jenazah dalam adat kematian suku Dayak Aoheng pada saat ini sudah tidak dilakukan karena tidak ada lagi orang khusus yang dapat membacakan doa secara adat. Maka tradisi mendoakan jenazah hanya dilakukan Gereja Katolik yang dipimpin oleh Pastor, Prodiakon, Katekis atau Guru Agama, dan Tokoh Umat. Perbedaan juga terlihat pada upacara adat yang dilakukan oleh suku Dayak Aoheng untuk menghibur keluarga yang berduka dengan melakukan kegiatan *punye* (bermain) yang diyakini dapat menghibur keluarga yang berduka.

### **Sebelum Pemakaman**

Dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) pada malam sebelum pemakaman pihak keluarga akan berkumpul dan dihadiri oleh pihak dari Lembaga Adat untuk menentukan pekerjaan yang dipilih untuk membuka *toheng* (pantangan). Pekerjaan yang ditetapkan untuk membuka *toheng* (pantangan) akan diumumkan kepada masyarakat oleh pihak Lembaga Adat. Perbedaan juga terlihat pada saat mempersiapkan lubang makam, dimana dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) ketika mempersiapkan lubang makam masyarakat juga akan membawa

barang pribadi jenazah yang biasa dipakai sehari-hari selama masih hidup untuk diletakkan di pemakaman.

### **Saat Pemakaman**

Pada upacara pemakaman perbedaan terlihat pada Ibadat Pemakaman atau Misa *Requiem* dan pemberkatan jenazah, dan ibadat di pemakaman yang dilakukan dalam Liturgi Kematian. Sementara dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) pada saat upacara pemakaman ada kebiasaan masyarakat adat untuk membersihkan bekas dan sisa perlengkapan *Adet Kovon* (Adat Kematian) dan dibuang ke sungai ketika perarakan jenazah ke makam.

### **Setelah Pemakaman**

Setelah proses pemakaman perbedaan terlihat dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian), kebiasaan dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) masyarakat yang ikut pemakaman wajib mandi di sungai sebelum masuk ke kampung sebagai bentuk pembersihan diri sehingga hal yang tidak baik tidak ikut masuk kampung.

Perbedaan rangkaian upacara penghormatan jenazah dalam kematian *Adet Kovon* (Adat Kematian) suku Dayak Aoheng dan Liturgi Kematian Gereja Katolik akan ditampilkan secara ringkas ke dalam tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Perbedaan Rangkaian Upacara Penghormatan Jenazah

<b>Rangkaian Upacara</b>	<b>Dayak Aoheng</b>	<b>Gereja Katolik</b>
Mengurus dan Merawat Jenazah	Tidak Ada	Pemberkatan Peti Jenazah
	<i>Nako</i> (tumbuk alu) dan <i>Morlrang Tawak</i> (membunyikan gong)	Tidak Ada
	<i>Nyarlrin</i> (memakai pakayan terbalik dan penggunaan nama berkabung)	Tidak Ada
	<i>O'oq</i> (memberikan makanan jenazah)	Tidak Ada
Mendoakan Jenazah dan Menghibur Keluarga	Tidak Ada	Ibadat atau Misa selama Jenazah disemayamkan di rumah (Tirakatan)
	<i>Punye</i> (bermain)	Tidak Ada
Sebelum Pemakaman	<i>Penentuan Toheng dan Borlreng</i> (pantangan dan larangan)	Tidak Ada
	Membawa Barang Pribadi Jenazah ke Makam	Tidak Ada
Pemakaman	Tidak Ada	Perayaan Ekaristi ( <i>Misa Requiem</i> ) atau Ibadat
	Tidak Ada	Pemberkatan Jenazah
	Membersihkan bekas perlengkapan <i>Adet Kovon</i> (Adat Kematian)	Tidak Ada
	Tidak Ada	Ibadat di Pemakaman
Setelah Pemakaman	Membersihkan diri/mandi di sungai saat pulang dari makam	Tidak Ada

## Usaha Adaptasi Liturgi Kematian dan *Adet Kovon* (Adat Kematian)

Pada semua suku bangsa, upacara kematian selalu diliputi upacara-upacara khusus, yang kerap kali mempunyai nilai yang sangat mengesankan. Untuk menjawab kebutuhan yang beraneka-ragam Ritus Romawi menyediakan beberapa bentuk tata cara pemakaman. Konferensi Waligereja harus memilih yang sesuai dengan kebiasaan setempat. Mereka akan mempertahankan semua yang baik dalam tradisi keluarga dan kebiasaan setempat, dan memastikan bahwa tata cara pemakaman mengungkapkan iman kristen akan kebangkitan dan memberikan kesaksian tentang nilai-nilai yang benar dari Injil. Dalam kekayaan inilah tata cara pemakaman Gereja Katolik dapat menampung kebiasaan-kebiasaan dari berbagai kebudayaan dan menanggapi kebutuhan-kebutuhan setiap daerah sebaik mungkin. Gereja juga menganjurkan bahwa hendaknya diusahakan agar adat-istiadat setempat yang baik diintegrasikan ke dalam Perayaan Liturgi Pemakaman (LRI, no. 58 dalam Dokpen KWI, 2021).

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan untuk memberikan penghormatan jenazah dalam upacara kematian (*Adet Kovon*) Suku Dayak Aoheng hendaknya juga dapat dilakukan suatu usaha adaptasi rangkaian upacara antara rangkaian upacara Liturgi Kematian dan *Adet Kovon* (Adat Kematian) sebagai tanggapan Gereja terhadap kebutuhan umat suku Dayak Aoheng. Rangkaian upacara antara upacara *Adet Kovon* (Adat Kematian) dan Liturgi Kematian dapat dilakukan secara bergantian atau diintegrasikan sebagai bentuk kearifan budaya lokal dan kekayaan Liturgi Gereja.

Upacara penghormatan jenazah tidak lepas dari upacara kematian, maka agar menjadi satu kesatuan rangkaian upacara yang utuh, peneliti akan membahas terlebih dahulu upacara yang dilakukan menjelang kematian seseorang baik dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) Dayak Aoheng maupun Liturgi Kematian Gereja Katolik. Dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) ketika seseorang menjelang kematian atau akan menghembuskan napas terakhir maka akan dilakukan kegiatan *morlrang tawak hulit* (membunyikan gong dengan irama pelan). *Morlrang tawak hulit* ketika seseorang mulai menghadapi sakratulmaut merupakan tanda pemberitahuan kepada masyarakat kampung sehingga masyarakat berdatangan untuk mendampingi orang tersebut menghadapi kematiannya. Dalam Liturgi Kematian Gereja Katolik juga terdapat kebiasaan untuk mendampingi umat yang akan menghadapi sakratulmaut dengan ibadat menjelang kematian, maka di sinilah sebaiknya Gereja mengambil kesempatan untuk mengajak semua yang hadir mendoakan orang yang akan menghadapi sakratulmaut dengan melakukan Ibadat Menjelang kematian.

Tentu ketika seseorang telah meninggal, baik dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) maupun dalam Liturgi Kematian Gereja, ada rangkaian upacara yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan jenazah orang yang meninggal. Rangkaian upacara penghormatan jenazah tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan umat setempat dan dapat dilakukan suatu usaha adaptasi upacara penghormatan jenazah. Adapun upacara penghormatan jenazah yang diusulkan untuk diadaptasi diuraikan sebagai berikut:

### **Sesaat Setelah Kematian**

Ketika orang tersebut telah dinyatakan meninggal maka menurut kebiasaan suku Dayak Aoheng *morlrang tawak orlrang tok* (membunyikan gong orang meninggal) sebagai tanda atau pemberitahuan bahwa orang tersebut telah meninggal. Setelah *morlrang tawak orlrang tok* berhenti dibunyikan, Gereja dapat melakukan doa sesaat setelah kematian bersama masyarakat yang hadir pada saat itu. Setelah kegiatan tersebut baik dari pihak Lembaga Adat maupun Gereja secara bergantian menyampaikan kegiatan selama jenazah disemayamkan di rumah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilakukan suatu usaha adaptasi rangkaian upacara penghormatan jenazah dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) dan dalam Gereja Katolik



yang dapat dilakukan secara bergantian. Dengan urutan sebagai berikut: *morlrang tawak orlrang tok* (membunyikan gong tanda kematian) doa sesaat setelah kematian, dan diakhiri dengan penyampaian kegiatan yang akan dilakukan secara adat maupun secara Gereja selama jenazah disemayamkan di rumah.

### **Mengurus dan Merawat Jenazah**

Mengurus dan merawat jenazah adalah upacara yang sangat penting untuk mempersiapkan jenazah sebaik mungkin sebelum dimakamkan. Upacara mengurus dan merawat jenazah dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) diawali dengan memandikan jenazah, memakaikan pakaian adat, mempersiapkan perlengkapan adat untuk jenazah. Hal serupa juga dilakukan Gereja Katolik dengan memandikan jenazah, memakaikan pakaian, menyiapkan peti dan salib nama. Upacara memandikan dan memakaikan pakaian jenazah dalam Liturgi Kematian selalu diawali dengan doa dan diiringi dengan mazmur-mazmur. Maka sebaiknya Gereja berusaha untuk terus mendampingi keluarga yang berduka dengan doa dan pendarasan mazmur selama jenazah dimandikan sampai jenazah dipakaikan pakaian.

Pada saat *toran* (peti) telah siap, biasanya dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) jenazah akan dimasukkan ke dalam peti pada subuh hari dan ketika keluarga dekat telah berkumpul semua, maka *toran* (peti) akan ditutup mati dan tidak dibuka kembali. Pada saat upacara ini, Gereja hendaknya dapat beradaptasi dengan budaya *Adet Kovon* (Adat Kematian) dengan sedapat mungkin memberkati jenazah dan peti yang akan digunakan. Selain itu dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) juga terdapat beberapa perlengkapan adat yang disiapkan untuk jenazah dan apabila memungkinkan Gereja dapat memberkati semua perlengkapan adat tersebut setelah upacara pemberkatan jenazah dan *toran* (peti).

Selain itu, dalam hal mengurus dan merawat jenazah terdapat kegiatan yang disebut dengan *nako* (tumbuk alu) dan *morlrang tawak* (membunyikan gong). Kegiatan *nako* dan *morlrang tawak* adalah kegiatan yang dilakukan ketika menyambut *toran* (peti) dan menyambut bahan *sanung* (kotak lapisan peti) yang tiba dari hutan ke rumah duka, menyambut keluarga dan tamu yang datang dari luar kampung, menyambut masyarakat luar yang datang mengantar sumbangan, mengantar jenazah dari rumah duka ke perahu. Kegiatan *nako* (tumbuk alu) dan *morlrang tawak* (membunyikan gong) jika memungkinkan juga dapat diadaptasi ke dalam Liturgi Kematian ketika Gereja hendak mempersembahkan ibadat atau misa bagi jenazah. Sebagai tanda pemberitahuan kepada umat bahwa ada ibadat atau misa yang akan dilakukan.

Semua rangkaian upacara merawat dan mengurus jenazah, baik dalam upacara *Adet Kovon* (Adat Kematian) maupun dalam Liturgi Kematian Gereja Katolik dilakukan dengan hormat dan memberikan yang terbaik sebagai bentuk penghormatan terakhir. Maka ketika ada seorang yang meninggal, baik dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) maupun dalam Gereja Katolik, wajib untuk memberikan perawatan sebaik mungkin. Sebagaimana kisah penguburan Yesus, meskipun waktu penguburan yang sangat singkat sehingga persiapan terburu-buru, tetapi tindakan merawat jenazah Yesus tetap dilakukan dengan cara yang sangat hormat, yaitu dicampuri minyak mur dan gaharu (Wulohering, 2019). Tradisi merawat dan menguburkan jenazah dengan layak dalam kisah penguburan Yesus memberikan gambaran bagi Gereja Katolik dan Suku Dayak Aoheng bahwa merawat jenazah sungguh merupakan penghormatan bagi mereka yang telah meninggal.

### **Mendoakan Jenazah dan Menghibur Keluarga**

Kegiatan mendoakan jenazah dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) pada saat ini telah sepenuhnya diserahkan dan dilaksanakan oleh Gereja Katolik. Selama jenazah disemayamkan di rumah, masyarakat akan berkumpul setiap malam *nanga* (berkumpul) dengan tujuan menghibur keluarga dan melakukan ibadat secara Gereja Katolik.

Sebagaimana adat telah menerima Liturgi Kematian dalam hal mendoakan jenazah maka ada baiknya juga Gereja menerima kebiasaan *Adet Kovon* (Adat Kematian) dengan cara menggali dan mendalami doa-doa yang ada dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) yang bertujuan baik dan berusaha mengintegrasikannya ke dalam Liturgi Kematian Gereja Katolik.

Hal menarik dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) untuk menghibur keluarga yang berduka adalah kegiatan *punye*. *Punye* (bermain) adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berkumpul dengan melakukan berbagai macam permainan-permainan yang sekiranya dapat membuat keluarga yang berduka terhibur sehingga tidak larut dalam kesedihan karena kehilangan anggota keluarga yang mereka kasihi. Ada baiknya kegiatan ini tidak dilakukan selama kegiatan ibadat sedang dilangsungkan, karena kegiatan ini dapat mengundang tawa orang yang hadir.

Gereja juga harus menerima kebiasaan ini sebagai suatu kekayaan budaya selama hal tersebut tidak menghilangkan makna Liturgi Kematian, yaitu Gereja hadir dalam duka nestapa keluarga yang berkabung dan memberikan penghiburan kepada mereka (Komisi Liturgi KWI, 2018). Gereja berusaha agar dalam Liturgi Kematian rasa sedih dan putus asa diatasi dengan suasana yang penuh harapan dan ketabahan, sebab tidak boleh “bersedih hati seperti mereka yang tidak mempunyai pengharapan” (1Tes. 4:13).

### **Rangkaian Upacara Pemakaman**

Pada rangkaian upacara pemakaman baik dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) maupun Liturgi Kematian selama ini telah dilaksanakan secara bergantian. Pada upacara Liturgi Pemakaman Katolik tidak bisa dilakukan pemberkatan jenazah sebelum dimakamkan, karena dalam kebiasaan *Adet Kovon* (Adat Kematian) *toran* (peti) telah ditutup mati. Maka sebaiknya pemberkatan jenazah sedapat mungkin dilakukan sebelum jenazah dimasukkan ke dalam peti dan memberkati peti yang akan digunakan. Pada saat perarakan ke makam, dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) perarakan ke makam diiringi *morlrang tawak orlrang tok* (membunyikan gong orang meninggal) jika memungkinkan juga dapat diiringi dengan doa rosario atau pendarasan mazmur oleh umat yang mendampingi perahu yang membawa peti jenazah ke pemakaman. Pada pembukaan upacara *toheng* (pantangan) dalam *Adet Kovon* (Adat Kematian) yang dilakukan pada pagi hari sebelum masyarakat beraktivitas kembali dapat dilakukan doa atau ibadat singkat secara Gereja Katolik sebelum pembukaan *toheng* (pantangan).

## **KESIMPULAN**

Upacara penghormatan jenazah dalam adat kematian suku Dayak Aoheng dan Liturgi Kematian dalam Gereja Katolik memiliki persamaan dan perbedaan rangkaian upacara sejak seseorang menghembuskan napas terakhir sampai dengan upacara setelah pemakaman. Persamaan secara umum terdapat pada bagaimana cara *Adet Kovon* (Adat Kematian) dan Liturgi Kematian mempersiapkan jenazah yang dilakukan dengan hormat dan memberikan yang terbaik sebagai bentuk penghormatan terakhir sebelum dimakamkan. Sedangkan perbedaan terdapat pada beberapa bagian rangkaian upacara, baik dalam upacara *Adet Kovon* (Adat Kematian) maupun upacara Liturgi Kematian. Tetapi perbedaan rangkaian upacara menghormati jenazah antara adat dan Gereja jangan dijadikan suatu penghambat untuk memberikan penghormatan yang terbaik dan memohonkan keselamatan bagi orang yang meninggal. Masing-masing perbedaan dapat diadaptasi atau diintegrasikan, baik ke dalam upacara *Adet Kovon* (Adat Kematian) maupun upacara Liturgi Kematian Gereja Katolik sebagai bentuk kearifan budaya lokal dan kekayaan Liturgi Gereja Katolik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Dewan Adat Dayak Wilayah Mahakam Ulu. (2019). *Kitab Hukum Adat Dayak Mahakam Ulu*. Malang: Kota Tua.
- Dokpen KWI. (2021). *De Liturgia Romana et Inculturatione: Liturgi Romawi & Inkulturasi*. Jakarta: KWI.
- Komisi Liturgi KWI. (2018). *Upacara Pemakaman*. Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Guadium et Spes* (R. Hardawiryana (trans.)). Jakarta: Obor.
- Lai, V., Samdirgawijaya, W., & Devung, G. S. (2019). Makna Simbol Benda dalam Upacara Pemakaman Menurut Dayak Bahau Umaaq Luhat dan Gereja Katolik. *GAUDIUMVESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral*, 3(1), 1–13. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/86/71>
- Miles, & Huberman. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Pranadi, Y. (2019). Kematian dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi dalam Perspektif Gereja Katolik. *Melintas*, 34(3), 248–271. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i3.3459.248-271>
- Purnomo, A. W. (2018). Ritual Brobosan Sebagai Penghormatan Terakhir dalam Liturgi Pemakaman Jawa-Kristiani. *Melintas*, 33(2), 206–227. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i2.2961.206-227>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Wea, D. (2014). Pemakaman Gerejawi: Penghormatan Terhadap Keluhuran Tubuh Manusia. *Jurnal Masalah Pastoral*, 3(1), 87–100. <https://jumpa.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/16>
- Wulohering, H. (2019, April 14). Memberi Penghormatan Terbaik. *Hidup*, No. 15. <https://www.hidupkatolik.com/2019/05/15/36354/memberi-penghormatan-terbaik.php>
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). SAGE Publications.